

**Dalam Edisi ini:**

- 2.369 Kejadian Bencana Selama 2016 P.1
- Gempa Landa Aceh, 103 Orang Tewas P.2
- Dua Kali Bima Diterjang Banjir Bandang P.3
- Infografis Kejadian Bencana (Desember 2016) P.4

2.369 Kejadian Bencana Selama 2016

Indonesia memang kaya dengan bencana. Selama tahun 2016 terdapat 2.369 kejadian bencana. Sebuah rekor baru. Tertinggi dalam pencatatan kejadian bencana sejak tahun 2002. Sebagai perbandingan pada tahun 2016 (2.369 bencana), 2015 (1.732 bencana), 2014 (1.967 bencana), 2013 (1.674 bencana), 2012 (1.811). Dibandingkan dengan kejadian bencana tahun 2015 terjadi peningkatan 35 persen.

Dari 2.369 bencana tersebut sekitar 92 persen adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung. Selama 2016 terjadi 770 bencana banjir, 622 longsor, 681 puting beliung, 75 kombinasi banjir dan longsor, 178 kebakaran hutan dan lahan, 13 gempa, 7 erupsi gunung meletus, dan 23 gelombang pasang dan abrasi. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 521 orang meninggal dunia dan hilang, 3,16 juta jiwa mengungsi dan menderita, 48.776 unit rumah rusak dimana 9.484 rusak berat, 10.382 rusak sedang, 28.910 rusak ringan, dan 2.311 unit fasilitas umum rusak.

Tidak adanya musim kemarau yang jelas, yang ada adalah kemarau basah menyebabkan banjir, longsor dan puting beliung meningkat. Bahkan saat puncak musim kemarau pun banyak terjadi banjir dan longsor. Kemarau basah ini juga menyebabkan kebakaran hutan dan lahan dan kekeringan berkurang signifikan. Dibandingkan dengan ta-

STATISTIK BENCANA INDONESIA 2016**JANUARI - DESEMBER**

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| Jumlah Kejadian (kejadian) | 2.369 |
| Korban Meninggal & Hilang (jiwa) | 521 |
| Korban Menderita & Mengungsi (jiwa) | 3.159.026 |
| Kerusakan Permukiman (unit) | 48.776 |

hun 2015, kejadian banjir meningkat 52 persen, longsor 19 persen, puting beliung 15 persen dan kombinasi antara banjir dan longsor meningkat 139 persen.

Banjir adalah bencana yang paling banyak kejadiannya. Selama 2016 terjadi 770 kejadian banjir yang menyebabkan 147 jiwa meninggal dunia, 107 jiwa luka, 2,72 juta jiwa mengungsi dan menderita, dan 12.367 rumah rusak. Daerah rawan banjir meluas seperti adanya kejadian banjir besar yang sebelumnya belum pernah terjadi seperti banjir di Pangkal Pinang, Kota Bandung, Kota Bima dan lainnya.

Seperti halnya pada tahun sebelumnya. Longsor adalah bencana yang paling mematikan selama 2016. Longsor menyebabkan 186 jiwa meninggal dunia. Tahun 2015 terdapat 135 jiwa meninggal dunia. Tingginya kerentanan longsor menyebabkan longsor menjadi bencana yang paling banyak menimbulkan korban jiwa. Ada 40,9 juta jiwa masyarakat terpapar dari bahaya sedang-tinggi dari longsor.

Meningkatnya bencana tersebut tentu menuntut upaya pengurangan risiko bencana perlu ditingkatkan. Budaya sadar bencana masih cukup rendah. Jutaan masyarakat Indonesia masih tinggal di daerah rawan bencana dengan tingkat mitigasi bencana yang rendah. Penanaman pendidikan kebencanaan terhadap anak didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu dalam menciptakan masyarakat sadar bencana.

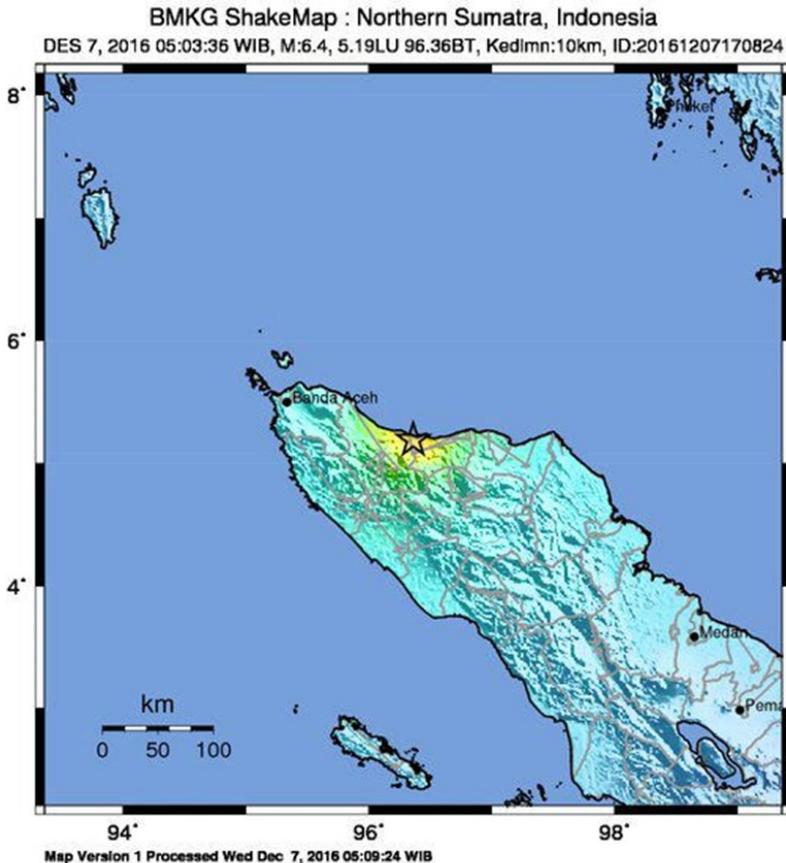
Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana, Korban, dan Dampaknya Bulan Desember 2016*

| Jenis Bencana | Jumlah Kejadian | Korban | | | Kerusakan | | | | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|--------------|-----------------------|-------------------|--------------------|--------------------|----------------|----------------------|-----------------------|---------------------|
| | | Meninggal & Hilang | Luka-luka | Menderita & Mengungsi | Rumah Rusak Berat | Rumah Rusak Sedang | Rumah Rusak Ringan | Rumah Terendam | Fasilitas Pendidikan | Fasilitas Peribadatan | Fasilitas Kesehatan |
| | | (jiwa) | | | (unit) | | | | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| Puting Beliung | 69 | 1 | 26 | 327 | 93 | 77 | 950 | | 5 | 2 | - |
| Tanah Longsor | 65 | 12 | 11 | 600 | 45 | 42 | 100 | | 1 | 2 | - |
| Banjir | 49 | 4 | 5.002 | 188.057 | 951 | 773 | 83 | 41.326 | 55 | 2 | 64 |
| Banjir dan Tanah Longsor | 2 | - | - | 500 | | | | 100 | | 1 | - |
| Gempa Bumi | 1 | 103 | 932 | 108.361 | 2.561 | 2.562 | 4.184 | | 243 | 251 | 124 |
| Gelombang pasang/abrasi | 1 | - | - | - | | | 6 | | - | - | - |
| Total | 187 | 120 | 5.971 | 297.845 | 3.650 | 3.454 | 5.323 | 41.426 | 304 | 258 | 188 |

*) Data per tanggal 1 Januari 2017

Gempa Landa Aceh, 103 Orang Tewas

Gempa bumi kembali melanda tanah rencong Aceh, tepatnya



| PERCEIVED SHAKING | Not felt | Weak | Light | Moderate | Strong | Very strong | Severe | Violent | Extreme |
|------------------------|----------|--------|-------|------------|--------|-------------|------------|---------|------------|
| POTENTIAL DAMAGE | none | none | none | Very light | Light | Moderate | Mod./Heavy | Heavy | Very Heavy |
| PEAK ACC.(%) | <0.03 | 0.3 | 2.8 | 6.2 | 12 | 22 | 40 | 75 | >139 |
| PEAK VEL.(cm/s) | <0.01 | 0.1 | 1.4 | 4.7 | 9.6 | 20 | 41 | 86 | >178 |
| INSTRUMENTAL INTENSITY | I | II-III | IV | V | VI | VII | VIII | IX | X+ |

Scale based upon Worden et al. (2011)

pada tanggal 7 Desember 2016 berkekuatan 6,5 SR. Gempa ini berdampak pada 3 kabupaten secara langsung yaitu Pidie Jaya, Bireun dan Pidie. Gempa ini terjadi pada pukul 05:03 WIB disaat sebagian besar masyarakat masih tertidur. Menyikapi gempa yang terjadi, Pelaksana Tugas Gubernur Aceh langsung menetapkan status tanggap darurat bencana selama 14 hari yaitu tanggal 7-20 Desember 2016 melalui surat Nomor 39/PER/2016, skala bencana merupakan skala provinsi karena melanda 3 kabupaten.

Dengan melihat lokasi episenter gempa bumi ini, maka ada dugaan bahwa sesar yang menjadi pembangkit gempa bumi ini adalah Sesar Samalanga-Sipopok, karena titik episenter hasil analisis BMKG lokasinya berdekatan dengan jalur sesar ini. Gempa bumi ini merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas sesar mendatar (strike-slip fault).

Kerusakan yang diakibatkan gempa ini cukup massif dan menyebar di 3 kabupaten. Kerusakan rumah yang terjadi di 3 kabupaten ini 11.832 unit yang mencakup 2.357 unit rusak berat, 5.291 unit rusak sedang dan 11.832 unit rusak ringan. Selain rumah kerusakan juga terjadi pada bangunan sekolah, fasilitas

peribadatan (masjid dan meunasah), gedung pemerintahan, fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu dan pasar. Kerusakan rumah secara langsung menyebabkan masyarakat mengungsi ke tempat-tempat yang lebih aman, seperti bangunan yang masih bisa dipakai dan tenda-tenda pengungsian. Tercatat jumlah puncak pengungsi mencapai 91.267 jiwa yang tersebar di 3 kabupaten.

Kerusakan pada gedung sekolah berimbas pada kegiatan belajar mengajar menjadi terkendala. Walaupun bencana terjadi pada saat jadwal sekolah libur, namun peserta didik terpaksa melakukan kegiatan belajar mengajar di tenda pada saat awal masuk sekolah. Selain ruang yang mengalami kerusakan, peserta didik juga membutuhkan peralatan untuk memulai kembali kegiatan belajar.

Gempa, tidak hanya menyebabkan kerusakan namun juga menimbulkan korban jiwa. 103 jiwa tercatat tewas akibat bencana ini, dimana 96 jiwa di Pidie Jaya, 2 jiwa di Bireun dan 5 jiwa di Pidie. Banyaknya korban terjadi bukan karena gempanya, tetapi karena mereka tertimbun material bangunan yang roboh akibat gempa. Selain korban meninggal, gempa menyebabkan 267 luka berat dan 127 luka ringan. Korban luka dirujuk di beberapa rumah sakit di Banda Aceh, Sigli, Bireuen, maupun rumah sakit lapangan.

Kekuatan sipil dan militer dikerahkan dalam masa tanggap darurat yang lebih difokuskan pada upaya pencarian, penyelamatan dan evakuasi korban. Peralatan berat dikerahkan guna mempercepat pembersihan material bangunan. BNPB, Basarnas, TNI, Polri, kementerian/lembaga, pemerintah daerah, relawan dan dunia usaha bahu membahu untuk penanganan darurat gempa ini. Berbagai bantuan masuk untuk meringankan masyarakat yang terdampak bencana.

Presiden RI Bpk. Joko Widodo secara langsung meninjau penanganan gempa ini. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Willem Rampangilei menyatakan bahwa sesuai arahan Presiden Joko Widodo (Jokowi), pada masa tanggap darurat kegiatan prioritas adalah upaya pencarian dan keselamatan. Selain itu percepatan pembangunan kembali sekolah dan masjid juga menjadi prioritas. Dalam kunjungan ke duanya Presiden RI menekankan bahwa pembangunan kembali sekolah yang rusak, masjid, fasilitas kesehatan yang rusak merupakan pekerjaan yang harus segera dilakukan, mengingat awal Januari 2017 anak didik sudah mulai masuk sekolah. Presiden Jokowi mengunjungi anak-anak dan warga di pos pengungsi yang berada di pelataran Masjid Istiqomah, Rhieng Blang, Pidie Jaya. Saat kunjungan itu, Menteri PMK Puan Maharani menyerahkan secara simbolis kepada beberapa warga terdampak bantuan BNPB berupa family kits, kids ware, tikar dan selimut.

Dua Kali Bima Diterjang Banjir Bandang

Hujan deras yang merata di Bima dan Sumbawa menyebabkan banjir besar di beberapa daerah. Ribuan rumah terendam banjir di Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Rabu (21/12/2016) pukul 03.00 Wita.

Lima kecamatan di Kota Bima terendam banjir setinggi 1-2 meter meliputi Kecamatan Rasanae, Rasanae Timur, Rasanae Barat dan Punda. Tinggi banjir di wilayah Lewirato, Sadia, Jati Wangi, Melayu, Pena Na'e mencapai 2 meter. Ribuan rumah terendam banjir. Masyarakat dievakuasi. Tahanan di LP Kota Bima juga dievakuasi karena terendam banjir.

Siklon tropis Yvette yang saat ini posisinya di Samudera Hindia Selatan Bali, sekitar 620 km sebelah selatan Denpasar dengan arah dan kecepatan gerak Utara Timur Laut telah menyebabkan hujan deras di wilayah Indonesia bagian selatan. Adanya siklon tropis tersebut telah memicu hujan ekstrem di beberapa wilayah di NTB diantaranya Bima dan Sumbawa.

Melihat besaran dan tingginya banjir yang melanda Kota Bima, Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Bima tentu dipicu curah hujan yang ekstrem pada Selasa hingga Rabu pagi (20-21/12/2016). Selain itu Kota Bima berada pada topografi cekungan.

Adanya peningkatan pertumbuhan awan yang meluas di seluruh wilayah di Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu telah menyebabkan hujan dengan intensitas sedang hingga lebat pada Jumat (23/12/2016) pukul 11.30 Wita. BMKG memperkirakan hujan akan berlangsung hingga pukul 14.30 Wita. Kondisi ini menyebabkan debit sungai Paruga naik kembali dan sebagian banjir telah menggenangi permukiman. Daerah yang terlanda banjir kembali adalah di Jatiwangi, Rabasalo, Paruga, Tanjung dan Dara.

Banjir yang melanda dua kali ini menyebabkan 8.491 jiwa mengungsi, 105.754 jiwa terdampak. Kerusakan rumah tercatat 203 hanyut, 652 rusak berat, 742 rusak sedang dan 18.294 rusak ringan/terendam. Berbagai bantuan logistic datang untuk meringankan masyarakat Bima yang terkena dampak banjir bandang ini.

Upaya penanganan darurat banjir terus dilakukan oleh BPBD, BNPB, TNI, Polri, Basarnas, Kemenkes, Kemensos, Kemen PU Pera, Tagana, SKPD Kota Bima, NGO, dunia usaha, relawan seperti dari PKPU, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Senkom Polri dan lainnya, dan masyarakat. Masa tanggap darurat selama 14 hari yaitu 22/12/2016 hingga 4/1/2017.

Distribusi bantuan pangan disalurkan melalui kelurahan. Telah dibuka dapur umum lapangan di 4 lokasi oleh TNI, BPBD dan Tagana, dan rencana akan dibuka dapur umum lapangan di 2 lokasi oleh PMI. BPBD Provinsi NTB telah memberikan bantuan pangan 3 truk dan 1 paket obat untuk korban banjir. BPBD Kabupaten Dompu memberikan bantuan logistik 1 truk. BPBD Kabupaten Sumbawa Barat mengirim bantuan logistik 2 truk. Pemda Provinsi NTB memberikan bantuan Rp 4,2 milyar untuk difokuskan pada bantuan pangan dan logistik. PMI, NGO dan relawan juga telah mendistribusikan bantuan kepada masyarakat.

Banjir merendam 33 desa di 5 kecamatan di Kota Bima yang meliputi Kecamatan Rasanae Timur, Mpuda, Raba, Rasanae Barat dan Asakota. Saat ini masih ada 8.941 jiwa pengungsi yang tersebar di 30 titik. Hampir semua sector kehidupan terdampak dari banjir. Diperkirakan kerugian dan kerusakan mencapai lebih dari 1 Trilyun rupiah. Berdasarkan perhitungan data sementara kerugian dan kerusakan akibat banjir sebesar Rp. 984.4 Milyar. Jumlah ini adalah estimasi kasar yang nantinya akan dihitung lebih detail dengan menggunakan pendekatan jitungasna (pengkajian kebutuhan pascabencana) dan sekaligus dihitung besarnya kebutuhan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi.

Aktivitas masyarakat sudah kembali normal. Penanganan pengungsi semakin membaik. Layanan listrik di Kota Bima sudah 99,5 persen menyala, 11 dari 12 gardu listrik yang mati sudah berhasil dinyalakan oleh PLN. Layanan kesehatan juga sudah membaik, RSU PKU Muhammadiyah dan RS di STIKES sudah bisa beroperasi kembali. TNI menambah pelayanan kesehatan dengan membangun rumah sakit lapangan di Conventional Hall di Kota Bima. Rumah sakit lapangan ini didukung 80 petugas medis dan 205 personil serbaguna. Sejak kemarin RS Lapangan ini sudah melayani warga yang berobat sebanyak 80 orang yang sakit diare dan kulit/gatal. RS lapangan ini juga menyediakan fasilitas untuk rawap inap.

Jalan-jalan protokol sudah bersih dari genangan dan lumpur. 650 personil dari TNI, Polri dan relawan membersihkan lumpur dan lingkungan. Untuk mempercepat pembersihan posko mengerahkan 70 truk dan 5 excavator untuk mengangkut sampah serta sudah dibuka lokasi TPA baru. Disamping itu Posko juga akan mendistribusikan peralatan pembersihan seperti sekop, karung, karbol dan peralatan lainnya.

BNPB memberikan bantuan cash for work kepada BPBD Kota Bima untuk disalurkan kepada masyarakat yang terdampak langsung untuk membersihkan lingkungan dan rumahnya. Bantuan cash for work ini merupakan bantuan langsung kepada korban bencana agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan meningkatkan ekonomi lokal karena masyarakat tidak dapat bekerja setelah terkena bencana. Cash for work ini sangat bermanfaat bagi warga dan sudah dipraktekkan di banyak penanganan bencana seperti erupsi Merapi, Sinabung, banjir Manado, gempa Pidie Jaya, banjir Bima dan lainnya.

Kepala BNPB, Willem Rampangilei, di lokasi bencana di Kota Bima untuk mengkoordinir penanganan bencana. Potensi nasional terus memperkuat Pemda dalam penanganan bencana. Sesuai perintah Bapak Presiden RI agar semua kebutuhan masyarakat dipenuhi dengan cepat. Fasilitas publik harus segera berfungsi. Rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir juga harus dipercepat. Untuk itu pemulihannya harus dilakukan bersama kementerian, lembaga, pemda, dunia usaha dan partisipasi masyarakat.

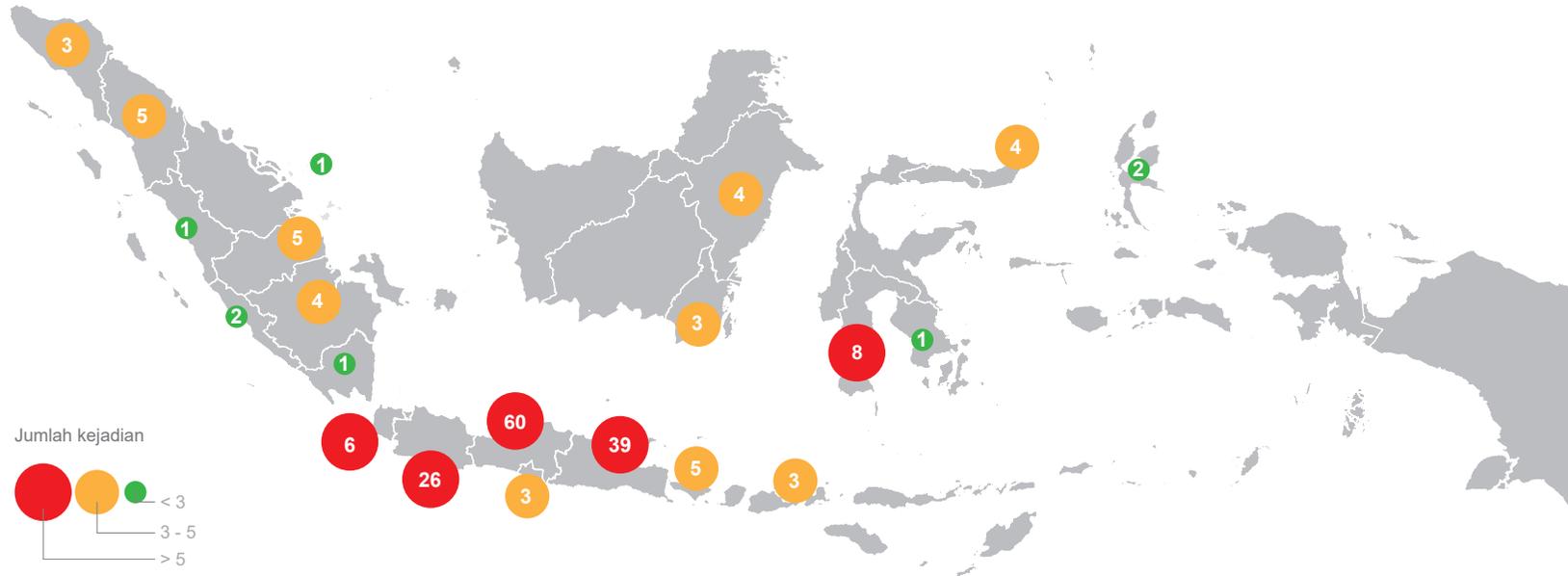
Penyusun :
Pusdatinmas Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Jl. Pramuka Kav. 38 Kode Pos 13120 Lt. 11-12
www.bnpb.go.id
pusdatinhumas@bnpb.go.id

Infografis Kejadian Bencana (Desember 2016)



Tercatat pada bulan Desember 2016 telah terjadi 187 kali bencana dan menyebabkan 120 jiwa meninggal dan hilang. Secara kumulatif sebanyak 297 ribu orang menderita dan mengungsi akibat bencana yang telah mengakibatkan 12.427 rumah mengalami kerusakan. Puting Beliung menjadi bencana dengan intensitas paling sering terjadi sedangkan Gempabumi merupakan bencana yang paling banyak menelan korban dibandingkan dengan bencana lainnya yaitu 103 korban jiwa.

Peta Kejadian Bencana Bulan Desember 2016



Rekapitulasi Kejadian Bencana

Periode: Januari-Desember 2016

2.369 kejadian bencana

Menderita dan Mengungsi
3.159.026 jiwa

Meninggal dan hilang
519 jiwa

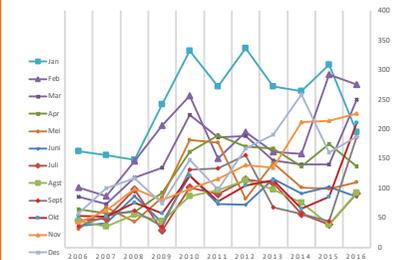
48.776 Rumah rusak

9.484 unit
Rumah Rusak Berat

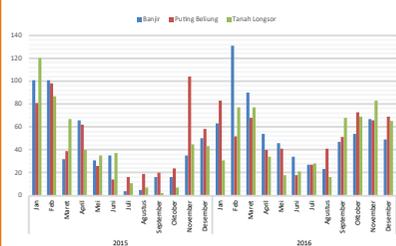
10.382 unit
Rumah Rusak Sedang

28.910 unit
Rumah Rusak Ringan

Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Januari - Desember Periode Tahun 2006 - 2016



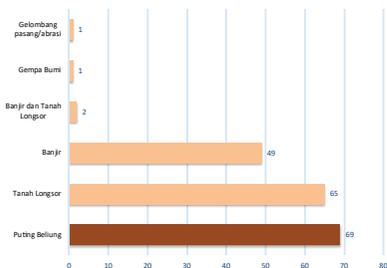
Perbandingan Kejadian Bencana Banjir, Tanah Longsor, Puting Beliung Bulan Januari - Desember 2015 dan 2016



Data Kejadian Bencana Bulan Desember 2016

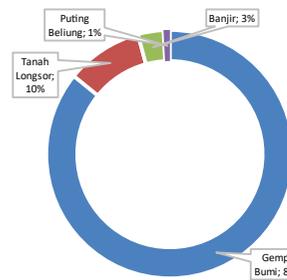
Jumlah Kejadian Bencana

187 kejadian



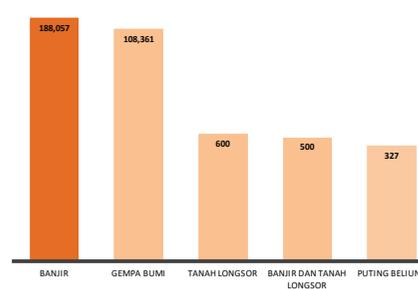
Jumlah Korban Meninggal & Hilang

120 jiwa



Persentase Korban yang Menderita & Mengungsi

63,2% diakibatkan oleh Banjir



Persentase Kerusakan Rumah

74,9%

diakibatkan oleh Gempabumi

